

# KOMPETENSI MENULIS DI KALANGAN ULAMA DAYAH KABUPATEN ACEH BARAT

**Muhammad Azhari**

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh  
Email: muhammadazhari@staindirundeng.ac.id

## **Abstrak**

Penelitian tesis ini dilatar belakangi oleh setting historis tentang kompetensi menulis di kalangan ulama dayah pada rentang abad 18–19 M telah banyak menghasilkan karya-karya ulama Aceh. Hasil karya mereka masih dapat di baca dan dijadikan rujukan hingga abad 21 ini, sehingga memberikan indikasi bahwa para ulama Aceh masa lampau tergolong produktif dalam menulis. Namun, pada abad 20 tradisi menulis dikalangan ulama dayah sudah mulai langka ditemukan, sehingga menimbulkan suatu pertanyaan kenapa ulama zaman dahulu sangat produktif dalam menulis, kenapa ulama di zaman kontemporer sudah langka menulis dan bagaimana kompetensi menulis di kalangan ulama dayah di Aceh Barat. Jenis Penelitian ini adalah kualitatif dengan menetapkan sampel secara purposif. Sumber data yang diperoleh yaitu primer dan skunder. Adapun subjek pada penelitian ini meliputi: Pimpinan dayah, Ketua MPU, Kepala Dinas Syari'at Islam dan Pendidikan dayah, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Barat. Pengumpulan data menggunakan teknik melalui observasi, wawancara dan telaah dokumen. Teknik analisis data melalui tahap reduksi, display, dan verifikasi. Sebagai hasil penelitian ini ditemukan bahwa kompetensi menulis dikalangan ulama dayah masih tergolong 'rendah' dan hampir sebagian besar anggota sampel belum pernah mengikuti pembelajaran, pelatihan dan perbekalan terkait dengan metode penulisan karya ilmiah, kecuali hanya tiga orang ulama dayah yang memiliki karya tulis. Sehingga peneliti berkesimpulan bahwa rendahnya kompetensi menulis di kalangan ulama dayah Aceh Barat karena mereka mempunyai persepsi bahwa kitab klasik (kitab kuning) menjadi rujukan yang akurat dan tidak perlu disempurnakan lagi. Kemudian tingkat kemampuan berbahasa Arab juga menjadi kendala dalam menulis, serta kurangnya dukungan pemerintah Kabupaten Aceh Barat dalam mendorong menulis ulama dayah.

**Kata Kunci:** Kompetensi, Menulis dan Ulama Dayah

## **Abstract**

The background of this research was the historical setting on writing competence among Dayah scholars in the range of 18-19 century AD that produced a lot of work of Acehnese scholars. The results of their work can still be read and used as a reference to the 21st century, thus it gives an indication that the scholars of Aceh in the past relatively productive in writing. However, in the 20th century, the tradition of writing among dayah scholars is hardly found so that it raises a question related to the involvement of scholars in writing and competences of the dayah scholars in Aceh, north east, and south west region. This type of research was qualitative using purposive sample. The sources of data obtained was primary and secondary. The subjects in the study included: dayah leaders, head of Islamic scholar assembly, head of Shari'a and dayah empowerment, head of the Office of Religious Affairs, the administrators of Mubahatsah of dayah scholar in West Aceh district. Data collection was conducted by using techniques; observation, interviews and document analysis. Data analysis techniques performed through reduction step, display, and verification. The result of this study found that the writing competence among dayah scholars dayah was still relatively 'low' and most of them have almost

never participated in learning, training related writing research paper. Hence, the researchers concluded that the dayah scholars in west Aceh have no competence in writing and it might be argued. In addition, among scholars, there is a perception that the dayah scholars still make the classic holy books (the yellow holy books) as a reference which is considered perfect and authentic. Therefore, there is no motivation to write or to produce work unless there are few people with self-taught ability to analyze the context of the today's issues.

## PENDAHULUAN

Studi ini bukan bermaksud mengatakan bahwa ulama alumni dayah di Aceh Barat tidak mempunyai karya samasekali, dan bukan pula mengkondisikan bahwa ulama alumni dayah tidak mampu menulis atau membuat suatu hasil karya untuk dipersembahkan kepada umat Islam. Sebab, lembaga pendidikan Islam yaitu dayah atau pondok pesantren yang dipimpin dan diasuhnya itu selama ini juga bagian dari hasil karya ulama alumni dayah di Aceh Barat. Namun kajian ini ingin menjelaskan fakta sejarah bahwa sebagian besar ulama zaman dahulu ada meninggalkan karya tulisnya dalam bentuk kitab, khulashah atau tulisan-tulisan lain yang ditulis dalam bahasa Arab, Arab Melayu dan bahasa Aceh.

Di Aceh, penyebutan ‘ulama’ sangat erat dengan lembaga pendidikan tradisional *dayah*, sehingga ulama yang mengenyam pendidikan di dayah dianggap berpengaruh di tengah-tengah masyarakat Aceh. Meskipun juga diakui bahwa ada ulama yang *non-alumni dayah* yakni yang menimba ilmu di perguruan tinggi dengan kapasitas keilmuannya tidak kalah dengan ulama alumni dayah. Dalam *essay* ini, tentu saja penulis memfokuskan pada sosok ulama alumni dayah meskipun mereka pernah mengenyam pendidikan tinggi dengan strata pendidikan, tapi mereka kembali mengabdikan keilmuannya di lembaga dayah.

Secara etimologi, kata dayah diadopsi dari unsur bahasa Arab, yakni dari kata *zawiyah*, artinya buju rumah atau buju mesjid.<sup>1</sup> Pengertian buju rumah adalah sudut atau pojok rumah yang sering digunakan oleh Rasulullah Saw ketika mengadakan pengajaran dan penerangan tentang ilmu-ilmu agama kepada para sahabat dan kaum muslimin di mesjid. Setelah zaman Rasulullah Saw dan Islam semakin berkembang dengan rentang perjalanan sejarah yang panjang hingga ke Asia Tenggara, maka kata *zawiyah* telah mengalami perubahan dialek sesuai dengan daerah. Dilihat dari persamaan makna dengan daerah lain di pulau jawa misalnya, dayah dapat disetarakan dengan *pesantren*. Para peneliti sejarah pendidikan sepakat bahwa *dayah* identik dengan *pesantren* yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.<sup>2</sup> Sedangkan di Aceh, pesantren dikenal dengan nama dayah, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional berciri khas keacehan yang telah lama tumbuh dan berkembang di daerah Aceh. Lembaga ini dianggap sebagai lembaga tertua di provinsi Aceh yang hingga saat ini masih berkembang.<sup>3</sup> Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren atau dayah mempunyai peranan penting dalam

<sup>1</sup> Muhammad Idris Abdurrauf al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawi*, (tp: 1350 H),h. 272

<sup>2</sup> Mujamil Qomar (ed), *Pesantren dari Transformasi menuju Demokratisasi Institusi*,(Jakarta: Erlangga, 1996),h. 61

<sup>3</sup> Azhar M. Nur, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dayah*, (Jakarta: Grafindo Litera Media, 2011),h. 1

upaya mewarisi dan mengembangkan warisan intelektual dan spiritual.<sup>4</sup>

Dalam konteks upaya mewarisi dan mengembangkan warisan intelektual dan spiritual tersebut, jika menggunakan analisis Azyumardi Azra bahwa ada tiga fungsi dan peran pesantren atau dayah. *Pertama*, transmisi atau transfer ilmu-ilmu keislaman; *kedua*, pemeliharaan tradisi keislaman; *ketiga*, reproduksi ulama.<sup>5</sup> Dari ketiga peran tersebut terlihat bahwa lembaga pendidikan pesantren atau dayah dengan tradisi keilmuannya sangat berpeluang dalam rangka mempersiapkan kader-kader ulama atau *teungku dayah* yang tersebar di Aceh.

Dalam konteks keilmuan dan tradisi dilingkungan pesantren tradisional (*dayah*) menjadi signifikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mentransfer ilmu-ilmu keislaman kepada santri, dan menjaga serta melestarikan tradisi-tradisi keislaman. Kredibilitas lembaga ini sangat ditentukan oleh kiyai yang dalam masyarakat Aceh dikenal dengan *Teungku* sebagai figur sentral yang memiliki kelebihan keilmuan, dan secara normatif sebagai penegak akidah, syari'at dan moral, yang memiliki kekuatan, otoritas dan

kecakapan yang dianggap melebihi santri dan umat.<sup>6</sup>

Ulama sebagai suatu komunitas telah memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di daerah Aceh ini. Sejak masa kejayaan kerajaan Aceh, beberapa ulama yang sangat menonjol menghasilkan karya yang sangat berarti, karya-karya tersebut memberi pengaruh pada pemikiran Islam di Indonesia khususnya, bagi Asia Tenggara umumnya. Sebagai contoh, *Mir'āt al-Tullāb*, salah satu karya Abdul Rauuf *as-Singkili*, telah menjadi buku standar sampai abad ke 19 bagi pengkajian hukum Islam di Mindano Philipina. Karya-karya mereka mencakup berbagai bidang studi yang di dalamnya termasuk tauhid, fiqh, akhlak, tafsir, sejarah, sastra, tasawuf. Para ulama tersebut dalam menulis karya-karyanya memakai bahasa Arab dan Melayu, hanya beberapa karya dari mereka yang menggunakan bahasa Aceh. Ulama Aceh juga menghasilkan beberapa karya terjemahan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu atau Aceh.<sup>7</sup>

Penelusuran sejarah mencatat bahwa sejak pertengahan abad ke- 16 para ulama Aceh seperti Hamzah Al-Fanshuri, Syamsuddin As-Sumatrani, Nuruddin Ar-

---

<sup>4</sup> Jamal D. Rahman, "*Distorsi Khazanah Kultural Pesantren*", dalam A. Naufal Ramzy (ed), *Islam dan Transformasi Sosial Budaya*,(Jakarta: Deviri Ganan, 1993),h. 125

<sup>5</sup>Azyumardi Azra. "*Pesantren Kontinuitas dan Perubahan*" dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997),h. xxi

---

<sup>6</sup>H. Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Global Resistansi Tradisional Islam*, Cet.I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),h. 7

<sup>7</sup>Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah Di Aceh*, Cet. Ketiga,(Banda Aceh: PeNA, 2013),h. 81

Raniry dan Abdul Rauf as-Singkili tergolong ulama yang terkenal di Aceh, bahkan hingga ke Asia Tenggara. Hamzah al-Fanshuri dan Syamsuddin merupakan penulis produktif yang menguasai beberapa bahasa. Dia menulis dalam bahasa Melayu dan Arab, dan sebagian besar karya-karyanya berkaitan dengan ilmu kalam dan tasawuf.<sup>8</sup> Demikian juga dengan Nuruddin Ar-Raniry, selain sebagai seorang *mufti* juga sebagai pengarang kitab dalam berbagai bidang ilmu, termasuk salah satu kitab sejarah yang berjudul *Bustān al- Salātin* (Taman para Raja-Raja). Kitab ini menjadi sumber utama bagi sejarawan, khususnya bagi para peneliti Islam di Asia Tenggara.<sup>9</sup> Hal senada juga diakui oleh Azyumardi Azra bahwa, Nuruddin Ar-Raniry adalah penulis produktif dan terpelajar, menurut beberapa sumber, dia menulis tidak kurang 29 karya.<sup>10</sup> Begitu pula dengan Abdul Rauf as-Singkili dikenal di Aceh dengan sebutan Tgk. Syiah Kuala, adalah merupakan pengarang yang terkenal. Wan Mohd. Saghir Abdullah mengoleksi 25 kitab yang ditulis oleh Abdul Rauf al-Singkili dalam bidang fiqh, tafsir, ilmu kalam dan tasawuf.<sup>11</sup>

Perkembangan selanjutnya, peran ulama *dayah* pada masa penjajahan kolonial Belanda mentransfer ajaran agama Islam

melalui karya-karya sastra berupa syair, hikayat dan nazham untuk membangkitkan gejolak dan semangat perjuangan serta berjihad di jalan Allah SWT. Salah seorang sejarawan Aceh<sup>12</sup>, menegaskan bahwa hikayat yang penuh dengan nilai seni sastra dijadikan sebagai alat yang sangat ampuh oleh ulama dalam mengerjakan syari'at Islam. Hikayat ini mengandung petuah, nasehat dan kisah kehidupan para nabi dan aulia yang dapat menjadi contoh dan landasan dalam kehidupan umat manusia. Hikayat juga mengandung unsur pendidikan dan moral keagamaan.

Peran *dayah* seperti dikemukakan Azyumardi Azra di atas, yang dimainkan oleh para ulama *dayah* atau *teungku dayah* dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Aceh. Hingga saat sebelum kedatangan penjajah dari benua Eropa, ulama *dayah* di Aceh telah dijadikan panutan dalam pengembangan tradisi keilmuan Islam. Di Aceh ulama telah berperan cukup aktif sejak kedatangan Islam hingga bergabung menjadi bagian dari Republik Indonesia. Peran ulama *dayah* yang paling utama adalah dalam hal pendidikan, di mana tujuan utamanya adalah mencetak kader-kader ulama masa depan.<sup>13</sup>

<sup>8</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Cet. V (Bandung : Mizan, 1999), h. 168

<sup>9</sup>Hasbi Amiruddin, *Menatap ...* h. 82

<sup>10</sup>Azyumardi, *Jaringan ...* h. 180

<sup>11</sup>Hasbi Amiruddin, *Menatap ...* h. 83

<sup>12</sup> Alfian, "Cendekiawan dan Ulama Dalam Masyarakat Aceh Sebuah Pengamatan Permulaan", dalam Alfian (ed), *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, (Jakarta: LP3ES, 1977), h.200.

<sup>13</sup> Fakhru Rizal, *KALAM Jurnal Agama dan Social Humaniora*, Vol. 2, Nomor 1, (Banda Aceh : LSAMA, 2014), h. 180 - 181

Upaya mempersiapkan kader-kader ulama atau *teungku dayah* di Aceh, dalam tahapan selanjutnya dinamika pemikiran Islam ulama-ulama Aceh membawa kemajuan dan nuansa keilmuan bagi perkembangan masyarakat, terutama dalam hal tradisi menulis dan menyiapkan karya tulis mereka baik dalam bahasa Arab, Melayu maupun bahasa Aceh. Kompetensi menulis yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu patut mendapat pengakuan bagi generasi muslim di Aceh saat ini.

Para ulama yang telah mewariskan karya nyata mereka dalam memajukan peradaban Islam di Aceh, diantaranya Tgk. Chik Pante Kulu, dan tggk Chik kuta karang. Selanjutnya Tgk. Muhammad Hasan Krueng Kalee, Tgk. Abdullah Lam U, Tgk. H. Hasballah Indrapuri, Tgk. H. Abdussalam Meuraxa, Tgk. H. M. Daud Beureueh, Tgk. Abdullah Ujong Rimba, Tgk. H. Muda Waly, H. Abu Bakar Aceh, Tgk. Ismail Ya'kub, Ismuha, Hasby Ash-Shidiqqiy, Abdullah Arief, Tgk. Muhammad Yunus Jamil dan lain-lain.<sup>14</sup>

Dari paparan di atas, penulis dapat mengetahui bahwa ada tiga hal mendasar di balik produktivitas ulama dalam bidang tulisan: *Pertama*, keikhlasan. Mereka menulis ada keinginan untuk mencerdaskan umat, meskipun secara material tidak begitu

menguntungkan. *Kedua*, mereka sangat pandai dalam manajemen waktu, dan hal ini tidak mesti ada waktu khusus. Sebab para penulis dengan pengalaman keseharian yang di lihat, di alami dan diperhatikan dapat mendatangkan inspirasi dalam pemikirannya, sehingga termotivasi untuk menulis. *Ketiga*, adanya apresiasi dan kontribusi negara. Bila ketiga hal tersebut saling bersinergi, maka produktivitas ulama dalam bidang tulisan akan kembali bangkit.

Kalau diamati secara cermat, problem umat Islam sekarang ini, terkait dengan rendahnya produktivitas ulama dalam bidang tulisan, ada beberapa aspek yang menjadi indikasi yang penulis amati, antara lain para ulama atau *teungku dayah* merasa cukup dengan karya-karya ulama sebelumnya, tidak membiasakan diri dengan menulis, dan kurang kreatif dalam berbahasa Arab.

Para ulama dayah tersebut di atas seharusnya mempunyai karya tulis yang mereka wariskan kepada generasi berikutnya, sehingga karya tulis ilmiah yang mereka hadirkan dalam khazanah ilmu pengetahuan di Aceh dapat menjadi daya pendorong, terutama para ulama dayah saat ini. Pada sisi lain bahwa sesungguhnya karya tulis yang dikarang oleh para ulama dayah masa lampau masih dapat di baca oleh generasi muda Islam saat ini, sehingga tradisi keilmuan dari kalangan ulama sebagai pakar agama sangat

---

<sup>14</sup>Lihat : *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, Cet. I (Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2004),h.

besar pengaruhnya terhadap perkembangan umat Islam di Aceh.

Jika ditelusuri secara seksama, peneliti menemukan sebuah fenomena bahwa para ulama dayah dipantai Timur-Utara Aceh lebih produktif dibandingkan dengan para ulama dayah di pantai Barat Selatan Aceh. Hal ini dapat dibuktikan dengan karya-karya ulama dayah di pantai Timur Utara . Sedangkan para ulama di pantai Barat Selatan Aceh agak rendah dalam tradisi menulisnya, meskipun terdapat karya para ulama terkenal yang pernah menulis di antaranya Teungku H. Syekh Muda Waly, Putra beliau Teungku H. Muhibuddin Waly (*bukan hanya terbatas sebagai alumni dayah, akan tetapi sudah masuk ke universitas*), H. Amran Waly dalam bidang Tauhid-Tashawuf, tapi masih relatif terbatas.

Dari paparan latar belakang di atas, peneliti sangat termotivasi untuk mencermati dan mengkaji lebih mendetail lagi dengan rumusan masalah yang telah peneliti ajukan di atas. Untuk itu, peneliti mnegangkat topik pembahasan artikel ini dengan judul “Kompetensi Menulis Di Kalangan Ulama Dayah Kabupaten Aceh Barat”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *kualitatif*, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh

subjek penelitian.<sup>15</sup> Pendekatan kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang sekitarnya.<sup>16</sup>

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji secara detail tentang kompetensi menulis dan hasil karya dikalangan ulama dayah Aceh Barat secara ilmiah dan apa adanya, sesuai dengan data yang diperoleh melalui sejumlah literatur, dan hasil survey lapangan. Secara lebih khusus, penelitian ini berusaha mengungkapkan dan menampilkan karya-karya yang ada dikalangan ulama dayah Aceh Barat.

Data yang dihimpun, kemudian dianalisis secara kritis dan kemudian dideskripsikan secara *naratif*.<sup>17</sup> Karena itu, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan atau menguji suatu teori atau hasil karya sebelumnya. Kemudian, jika melihat dari sifat data yang dikumpulkan, maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif (*Qualitatif Research*).<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. XXV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 6.

<sup>16</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, (Bandung: Tarsito, 1998), h. 135.

<sup>17</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3.

<sup>18</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Basic Of Qualitatif Research, grounded Procedure and Techniques*, dalam Terj. Muhammad Sodik dan Imam Muttaqin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, cet. 1 (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 4. Lihat juga, Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed. III, Cet. VII (Jogyakarta: Reka Sarasin, 1996), h. 21, 53, 81 dan 143.

### 1. Jenis Data yang dibutuhkan

Dalam penyusunan tulisan ini, penulis menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan dari sumber pertama melalui individu atau perseorangan dengan teknik wawancara (interview) yang lazim dilakukan oleh peneliti dan pengamat di lapangan. Dengan demikian, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara dengan ulama/pimpinan dayah di Aceh Barat.

Sedangkan data skunder dalam penelitian ini adalah data pendukung yang diperoleh melalui tela'ah dokumentasi yang berasal dari institusi atau lembaga serta dinas terkait. Data skunder ini untuk melengkapi data primer sehingga dapat mengarahkan penelitian ini yang bersumber pada *biografi* dan hasil karya yang ditulis oleh ulama atau *teungku dayah* di Aceh Barat.

### 2. Populasi dan Sampel

Fraenkel, menjelaskan populasi adalah: *"is the group of interest to the researcher, the group to whom the researcher would like to generalize the result of study"*.<sup>19</sup>Jadi populasi itu adalah kelompok yang menjadi perhatian peneliti, kelompok yang berkaitan dengan untuk siapa generalisasi hasil penelitian berlaku.

---

<sup>19</sup> Jack R. Fraenkel and Norman E. Wallen, *How to Design and Evaluate Research in Education*, Second Edition, (New York: McGraw-Hill, 1993), h. 228.

Sedangkan sampel atau contoh adalah sebagian objek dari populasi, sampel yang memiliki populasi atau yang representatif, artinya yang menggambarkan keadaan populasi secara maksimal walaupun mewakili sampel bukan merupakan duplikat dari populasi.<sup>20</sup> Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pimpinan atau ulama dayah berjumlah 64 orang. Berhubung populasi terlalu luas, maka tidak memungkinkan diteliti secara keseluruhan, maka penulis meneliti memilih tiga orang ulama pimpinan dayah untuk menjadi sampel yang mempunyai karya tulis.

Adapun yang dipilih menjadi anggota sampel dari kalangan ulama dayah yang memiliki karya tulis, meliputi :

- a. Tgk. H. Mustafa Habli (Pimpinan Dayah Raudhatun Nabawiyah)
- b. Tgk. Harmen Nuriqmar (Pimpinan Dayah Serambi Mekkah tahun 2012)
- c. Tgk. Erwinsyah (Pimpinan Dayah Serambi Mekkah tahun 2016)

### 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada dalam wilayah kabupaten Aceh Barat, utamanya dalam kecamatan Johan Pahlawan, Kecamatan Samatiga dan Kecamatan Meureubo. Penentuan lokasi sampel penelitian ini dikarenakan letak lokasi dayah

---

<sup>20</sup> Amirul Hadi dan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan II*, cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 194-195.

dan teungku dayah yang mempunyai karya tulis berada dalam tiga kecamatan tersebut.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan (field research). Maka dalam pengumpulan data lapangan peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

##### a. Observasi atau pengamatan

Adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang diselidiki.<sup>21</sup> Adapun kegunaan metode observasi ini, paling tidak peneliti mendapat gambaran mengenai kompetensi menulis ulama dayah di Kabupaten Aceh Barat. Meskipun demikian, peneliti juga menggunakan teknik observasi terlibat (partisipant observation), yakni pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut andil atau melibatkan diri dengan aktivitas yang sedang diamati.

##### b. Wawancara atau interview

Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi seperti saat ini, proses wawancara bisa saja dilakukan tanpa harus bertatap muka, akan tetapi melalui media

telekomunikasi. Dalam pada itu memang pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendetail tentang sebuah tema yang diangkat dalam penelitian ini. Dan juga merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh melalui teknik yang lain sebelumnya. Oleh karena ia merupakan proses pembuktian, maka bisa jadi hasil wawancara sesuai atau berbeda dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

##### c. Telaah Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa transkrip, catatan, buku, surat, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya yang ada kaitannya dengan informasi yang dibutuhkan”.<sup>22</sup>

Telaah dokumentasi merupakan salah satu teknik yang penting dalam suatu kegiatan penelitian dengan cara mengakses informasi yang terdapat pada instansi terkait. Penulis berupaya menggali informasi dan data pendukung seperti biografi ulama dayah, motivasi mereka menulis dan karya tulis mereka.

## HASIL PEMBAHASAN

Sebagaimana telah penulis kemukakan pada sub-pokok metode penelitian karya tulis artikel ini, bahwa proses pengumpulan data

---

<sup>21</sup> Sanafiah Faisal dan Mulyadi Guntur W, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, terj. John W. Best, *Research in Education*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 119

---

<sup>22</sup> Sutrisno Hadi, *Statistik*, Jilid. II, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 294.

pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan telaah dokumentasi. Hal ini peneliti lakukan setelah mendapat petunjuk teknis dari pembimbing. Rentang waktu penelitian dengan mengadakan observasi dan wawancara di lapangan sekitar 3 minggu (dimulai minggu pertama sampai minggu ketiga bulan Januari 2016). Dari jadwal tersebut, penulis dapat menghasilkan dan mengumpulkan data dan selanjutnya diadakan pengolahan data.

### **1. Biografi Ulama Dayah Aceh Barat**

Pengambilan sampel penelitian sebagaimana telah penulis paparkan pada pembahasan metodologi penelitian berjumlah 10 orang ulama pimpinan dayah di Aceh Barat. Dari 10 orang ulama dayah, hanya 3 orang yang memiliki hasil karya tulis, sedangkan 7 orang lagi belum mempunyai hasil karya namun mereka mempunyai hasrat dan motivasi untuk menulis. Adapun 3 orang pimpinan ulama dayah tersebut di atas, penulis memfokuskan pada profil ulama dayah yang memiliki karya tulis yang pernah dihasilkan selama ini. Untuk lebih jelas penulis mengemukakan profil dan hasil karya ulama dayah sebagai berikut:

#### **a. Tgk. H. Mustafa Habli (Dayah Raudhatun Nabawiyah)**

Teungku Haji Mustafa Hably, Lc lahir di Reusak Gampong Mesjid Baro Kecamatan Samatiga pada tanggal 12 Desember 1954, dan saat ini sebagai pimpinan Dayah Ar-

Raudhatun Nabawiyah Mesjid Baro. Adapun riwayat pendidikannya, berawal pada SD Negeri Balang Balee, SMP Negeri Suak Timah, dan Madrasah Aliyah Dayah BUDI Lamno Kabupaten Aceh Jaya. Kemudian Teungku Mustafa Hably menyelesaikan pendidikan pada Universitas Islam Al-Madinatul Munawwarah Saudi Arabia.

Dayah Ar-Raudhatun Nabawiyah terletak di Gampong Mesjid Baro, Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat. Dayah ini kira-kira 20 kilometer jarak dari pusat kota Meulaboh. Dayah ini berada pada posisi sentral dari pada gampong tersebut. Dayah tersebut didirikan pada tahun 1988 oleh Tgk. H. Mustafa Habli, Lc.<sup>23</sup> Sekaligus dia juga masih menjadi tampuk pimpinan sampai dengan saat ini. Pendirian dayah ini didasari dengan Akta Notaris, No. 68 Tahun 1988 yang dibuat oleh M. Suprpto Siswopranoto. Hasil karyanya Panduan Zikir At-Taubat dalam bentuk buku saku yang diperuntukkan dalam kegiatan majelis zikir.

#### **b. Tgk. Harmen Nuruqmar (Dayah Serambi Mekkah)**

Teungku Harmen Nuruqmar, dilahirkan pada tanggal 13 Januari 1964 di Gampong Pasi Tengoh Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat. Pada tahun 1978 menyelesaikan pendidikan formal Sekolah Dasar Negeri Pasi

---

<sup>23</sup>Hasil Wawancara dengan Tgk. Mustafa Habli, Pimpinan Dayah Ar-Raudhatun Nabawiyah, Mesjid Baro Kecamatan Samatiga Aceh Barat, wawancara, (tanggal 2 Januari 2016)

Tengoh Pada tahun 1981 menyelesaikan pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Pesantren (*dayah*) Babussalam Meulaboh, dan pada tahun 1984 menyelesaikan studi pada Madrasah ‘Aliyah dan dayah tingkat ‘Aliyah Babussalam Meulaboh, yang dibimbing langsung oleh Teungku Haji Syaifuddin Basyah dan Teungku Haji Marzuki Sulaiman Ujong Tanjung Aceh Barat.

Pada tahun 1995-2000 ia berhijrah ke Jakarta melanjutkan pendidikan pada fakultas Adab (sastra), dan sempat mengajar di Sekolah Tinggi tersebut serta mengajar pada beberapa Pesantren modern antara lain, Pesantren Daarun Najah cabang Jakarta dan dan Pesantren Al-Barakah di Bekasi. Kemudian pada tahun 2007 dipercayakan sebagai Wakil Ketua Umum Himpunan Ulama Dayah (HUDA) Provinsi Aceh. Pada tahun 2003 berkecimpung di dunia politik sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA) dari Partai Bintang Reformasi periode 2004-2009. Dan juga pada tahun 2010-2013 dipercayakan sebagai pimpinan Dayah Serambi Mekkah milik keluarga almarhum Teungku Haji M. Nasir Waly, Lc di gampong Blang Berandang Kecamatan Johan Pahlawan Aceh Barat Provinsi Aceh.

Adapun karya tulis yang pernah diterbitkan dalam bentuk buku adalah, Buku *Fiqih Klasik dan Kekinian (bagian I Bersuci Perspektif Adillah dan Istidlaal)*, dan *Buku Keramat Ulama Aceh*, yang diterbitkan oleh

Badan Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Dayah Aceh, pada tahun 2010.<sup>24</sup>

### c. Tgk. Erwinsyah (Dayah Serambi Mekkah)

Tgk. Erwinsyah adalah salah seorang ulama dayah tergolong masih muda yang dilahirkan di Sulawesi Utara yang menempuh pendidikan dayah atau pesantren Darussalam Gontor. Kemudian beliau merantau (meudagang) ke Aceh Selatan yakni pada pondok pesantren Darussalam Labuhan Haji sampai ia dipercayakan sebagai salah seorang tenaga pengajar atau dewan di dayah yang tertua di Aceh wilayah barat selatan tersebut.

Adapun hasil karya yang pernah diterbitkan adalah buku Ilmu Logika terjemah Kitab *idhāhul mubham* yang dikarang Syekh Ahmad Damanhuri dalam ilmu Mantiq.

## 2. Persepsi Ulama Dayah di Aceh Barat terhadap Motivasi Menulis

Berdasarkan hasil pengumpulan data wawancara dengan responden anggota sampel, penulis menemukan dua versi jawaban yang dikemukakan oleh para ulama dayah yang menjadi persepsi mereka ketika penelitian pengumpulana data lapangan.

*Pertama*, para ulama dayah yang belum menghasilkan karya tulis mereka mempunyai persepsi atau pandangan bahwa mereka belum terdorong untuk menulis,

<sup>24</sup> Teungku Hamen Nuriqmar, *Keramat Ulama Aceh*, Cet.I, (Banda Aceh: Citra Kreasi Utama, 2010), h. 95

apalagi mengarang sebuah kitab atau karya tulis lainnya. Pandangan mereka masih terpaut pada rujukan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh ulama mazhab, khususnya *mazhab Syafi'iy*, dan dianggap bahwa kualitas kitab-kitab klasik itu sudah sempurna dan tidak diperlukan penyempurnaan lagi. Jika pun hal itu dilakukan oleh ulama dayah akan mengurangi kualitas atau potensi keilmuan para santri yang pada akhirnya bersifat malam menggali ilmu kitab-kitab kuning yang mereka pelajari langsung pada kitab rujukan tersebut. Pada sisi lain, faktor kemampuan individu ulama dayah tersebut rata-rat kurang mampu dalam komunikasi bahasa arab, sehingga kegiatan menulis atau melahirkan karya tulis menjadi suatu kendala yang sangat berarti.<sup>25</sup>

*Kedua*, Ulama yang telah memiliki karya tulis berupa buku dan terjemahan kitab mempunyai persepsi bahwa, tradisi menulis atau menghasilkan karya tulis merupakan suatu wujud nyata dari semangat dan motivasi menulis ulama dayah zaman dahulu. Dari aspirasi tersebut, mereka termotivasi untuk menulis dan menghasilkan karya tulis, sehingga hasil karya yang ditulisnya dapat memperluas cakrawala berfikir, dan membantu santri serta masyarakat dalam memahami

nilai-nilai yang terkandung dalam dinul Islam masa mendatang.<sup>26</sup>

### 3. Keterlibatan Ulama Dayah dalam Tradisi Menulis

Sebagaimana telah penulis paparkan bahwa ulama dayah di Aceh pada zaman dahulu sekitar abad 18-19 M memiliki hasil karya untuk diwariskan dan sangat produktif menulis. Fakta ini ditandai dengan masih ada terdapat kitab-kitab mereka yang dapat di baca oleh generasi selanjutnya hingga abad 21 ini . Adapun karya tulis yang dihasilkan sebagai wujud keterlibatan ulama dayah dalam tradisi menulis, dapat penulis kemukakan di bawah ini:

- a. Tgk. Harmen Nuriqmar (pimpinan & pembina dayah Serambi Mekkah Kecamatan Johan Pahlawan Aceh Barat, hasil karya yang pernah di tulis dalam bentuk buku, dengan judul Keramat Ulama Aceh dan Fiqih Klasik dan Kekinian (*bagian I Bersuci Perspektif Adillah dan Istidlal*) yang diterbitkan pada tahun 2010.
- b. Tgk. Erwinsyah (pimpinan dayah Serambi Mekkah tahun 2015 - 2018). Hasil karya yang pernah di tulis adalah buku terjemahan dengan judul Ilmu Logika (*terjemahan kitab Idhārul*

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan beberapa orang ulama dayah yang belum memiliki karya tulis, *wawancara*, tgl 5 s.d 13 Januari 2016

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan beberapa ulama dayah yang mempunyai karya tulis di Aceh Barat, *wawancara*, tanggal 18 Januari 2016.

*Mubham*) dan terjemahan kitab *Al-Mahalli* (masih dalam proses penterjemahan)

- c. Tgk. H. Mustafa Hably (pimpinan dayah Raudhatun Nabawiyah) Mesjid Baroh Kecamatan Samatiga Aceh Barat, dengan hasil karyanya Panduan *Zikir At-Taubat* dalam bentuk buku saku yang diperuntukkan dalam kegiatan majelis zikir.

#### 4. Analisis Edukasi Karya Ulama Dayah Aceh Barat

Sesuai dengan hasil pengumpulan data lapangan terkait dengan kompetensi menulis dikalangan ulama dayah Aceh Barat, peneliti menemukan hasil karya yang ditulis oleh sebagian ulama atau teungku dayah tersebut.

Adapun analisis edukasi yang terdapat pada karya tulis ulama dayah yang tertera pada tabel di atas, dapat dianalisis berikut ini :

- a. **Buku Fiqih Klasik dan Kekinian** (*Bagian I Bersuci Perspektif Adillah dan Istidlaal*).

Buku karangan salah seorang ulama dayah yakni Tgk. Harmen Nuriqmar membahas nilai-nilai pendidikan fiqih, dengan rujukan kitab-kitab mu'tabar dari kalangan mazhab Imam Syafi'i, Disamping itu, tetap menggunakan penela'ahan kitab-kitab mazhab lainnya sebagai pengukur masalah dan untuk memperkaya masalah.

Adapun ruang lingkup materi pendidikan fiqih yang terdapat dalam buku tersebut, meliputi : masalah thaharah, penyebab membatalkan wudhu', etika ke WC, tentang wudhu', mandi wajib, tentang najis, tayamum dan masalah haidh.

#### b. Buku Keramat Ulama Aceh

Buku Keramat Ulama Aceh merupakan salah literatur yang lebih mengarah pada pokok bahasan nilai-nilai pendidikan pada aspek keimanan hal-hal yang ghaib, aspek tashawuf dan cerita-cerita yang berkembang dalam sejarah masyarakat muslim yang mengkhhususkan pada sosok atau tokoh yang mempunyai suatu kelebihan, kemuliaan dan keistimewaan yang dimiliki oleh kalangan ulama atau teungku-teungku dayah di Aceh masa lampau.

Adapun ruang lingkup materi yang tercantum dalam buku keramat Ulama Aceh, meliputi : Sifat-sifat Ulama Keramat, Keramat Ulama Aceh, Damai Berkat Keramat Ulama, Tafakkur Alam, Mistik dalam Pandangan Islam, Sejarah Penafsiran al-Qur'an di Aceh, Hikmah dari Orang-orang Tak Waras, Zikir Arwah para Syuhada dan Ulama Keramat Muballigh Islam.

#### c. Ilmu Logika, (*terjemahan Kitab Idharul Mubham*)

Buku Ilmu Logika atau manthiq yang ditulis oleh Teungku Erwin Syah , salah seorang ulama yang masih muda di dayah Serambi Mekkah Blang Berandang Kecamatan

Johan Pahlawan, adalah buku terjemahan dari kitab *Idharul Mubham* karangan Syekh Ahmad Damanhuri, yang diterbitkan oleh Badan Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Dayah Aceh, tahun 2010. Buku terjemahan ini di susun setelah melihat begitu maraknya terjemahan yang beredar di tanah air saat ini, tapi sangat susah ditemukan terjemahan ilmu manthiq. Tujuan penulisan buku ini berupaya menterjemahkan kitab *Idharul Mubham* yang menjadi kajian ilmu manthiq tingkat dasar di pondok-pondok pesantren, dengan harapan kiranya karya ini dapat memberi kemudahan bagi para penuntut Ilmu, baik bagi para santri maupun mereka yang berminat untuk mempelajari kitab itu.<sup>27</sup>

Buku ilmu logika terjemahan kitab *idharul mubham*, tergolong kepada materi pendidikan kebahasaan atau tata bahasa, yang meliputi : Muqaddimah, Fasal kebolehan menekuni, Macam-macam ilmu baru, Macam-macam Dalalah Wadhi'ah, Fasal pembahasan kata, Fasal berhubungan kata dengan makna, Fasal kul, kulliyah, juzuk dan juz-iyah, Fasal defenisi-defenisi. Lebih lanjut Bab mengenai qadhaya dan hukumnya, Fasal tanaqudh (*kontradiktori*), Fasal akas mustawi (*konversi*), Bab qiyas (*silogisme*), Fasal syakal-syakal (*figur*), Fasal istisna-i (*silogisme kondisional*). Kemudian tentang hal-hal yang berhubungan

dengan qiyas, Pembagian-pembagian hujjah dan Penutup.

#### **d. Buku Panduan Zikir at-Taubat**

Buku panduan zikir at-taubah ini mengandung nilai pendidikan keimanan dan tashawuf yang dirangkum oleh Teungku H. Mustafa Habli, Lc pimpinan dayah Ar-Raudhatun Nabawiyah Mesjid Baro Kecamatan Samatiga Aceh Barat, tahun 2014. Buku panduan zikir ini diperuntukkan untuk kalangan santri dan anggota masyarakat yang mengikuti pengajian atau majelis ta'lim serta masyarakat umum. Zikir ini dijadikan sebagai amalan wairid yang dibaca setiap malam jum'at sebagai wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencintai Rasulullah Saw serta para sahabat-Nya.<sup>28</sup>

Berdasarkan pemaparan analisis edukasi terhadap hasil karya para ulama atau tengku dayah Aceh Barat di atas, dapat dipahami bahwa tingkat kompetensi menulis mereka hanya sebagian saja yang mempunyai hasil karya untuk diwarisi kepada generasi selanjutnya. Secara umum hasil karya tulis ulama dayah tersebut mencakup aspek pendidikan 'Aqidah, Fiqih/Mu'amalah dan Akhlak dalam kehidupan bermasyarakat di Aceh Barat.

Kurangnya hasil karya tulis mereka, bukan berarti rendahnya tingkat kompetensi

---

<sup>27</sup>Peneliti mengutip pada kata pengantar Buku Ilmu Logika yang ditulis oleh teungku Erwin Syah, dayah Serambi Mekkah Aceh Barat.

---

<sup>28</sup>Hasil Wawancara dengan Teungku H. Mustafa Habli, Pimpinan Dayah Ar-Raudhatun Nabawiyah Mesjid Baro Kecamatan Samatiga, *wawancara*,(tanggal 12 Februari 2016)

aspek keilmuan para ulama atau teungku dayah tersebut, akan tetapi kurangnya semangat dalam menulis, tidak pernah mengikuti pelatihan tentang metode penulisan karya ilmiah dan aspek lemahnya kemampuan kebahasaan dikalangan ulama dayah di Aceh Barat. Akibatnya, hasil karya tulis dikalangan ulama dayah masih sangat langka dan hampir tidak ditemukan, sehingga memerlukan program pelatihan dan perbekalan secara teknis dari lembaga atau instansi terkait, baik instansi tingkat provinsi maupun daerah Kabupaten Aceh Barat untuk membudayakan tradisi menulis sebagaimana yang telah diwarisi para ulama Aceh masa lampau.<sup>29</sup>

### **5. Kendala dan Solusi dalam Peningkatan Kompetensi Menulis Ulama Dayah Aceh Barat.**

Kendala yang paling mendasar dimaksud, meliputi paradigma berpikir para ulama atau teungku dayah, aspek metodologi penulisan, kemampuan aspek kebahasaan, kurang perhatian pihak pemerintah dan semangat menulis dikalangan ulama dayah masih belum membudaya.

Paradigma berpikir ulama dan teungku dayah di Aceh Barat selama ini bahwa aktivitas menulis atau menghasilkan karya tulis itu kurang diminati, dengan alasan jika kitab-kitab Arab klasik tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau melayu akan

mengurangi keaslian dalam mengambil sumber rujukan kitab-kitab klasik yang telah turun temurun diwariskan dalam pembelajaran santri dayah. Dan mempertahankan keaslian sumber bacaan itu, terus dipertahankan dilingkungan lembaga dayah dalam menuntut ilmu-ilmu keagamaan sangat bergantung pada rujukan kitab muktabarah.<sup>30</sup>

Memang diakui bahwa perkembangan lembaga pendidikan dayah terutama di Aceh Barat hingga saat ini masih sangat kental dengan tradisi kitab kuning (*klasik*), sehingga ulama atau teungku dayah memosisikan kitab kuning itu sebagai rujukan yang masih murni yang ditulis oleh para ulama masa lampau yang muktabarah, seperti ulama dikalangan imam Syafi'iyah. Fenomena ini sangat berpengaruh kepada persepsi pemikiran sebagian ulama dayah, dan seolah-olah sumber rujukan kitab klasik tersebut tidak dapat disanggah lagi kebenarannya. Alhasil, para ulama dayah termasuk di Aceh Barat tidak begitu berminat mengarang atau menghasilkan karya tulis sendiri, sebab dalam pemikiran mereka bahwa kitab yang ditulis oleh orang lain belum habis di baca, apa lagi ditulis sendiri. Paradigma pemikiran seperti inilah yang menjadi kendala bagi teungku dayah

---

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Kantor Kementerian Agama Aceh Barat, *wawancara*, (tanggal 15 Februari 2016)

---

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan Tgk. H. Abd. Rahman, Pimpinan Dayah Madinatul Munawwarah Kecamatan Kaway XVI Aceh Barat, *wawancara*, (tanggal 17 Februari 2016)

untuk melahirkan karya tulis atau mengarang kitab atau buku hasil pemikirannya.<sup>31</sup>

Jadi dapat disimpulkan sementara terkait dengan kompetensi menulis dikalangan ulama di Aceh barat memang diakui tidak pernah mengikuti perbekalan, pelatihan dan pengembangan diri secara profesional layaknya seorang yang mempunyai kompetensi. Karena segala persyaratan atau kriteria yang semestinya harus diikuti oleh seorang yang mempunyai kompetensi, ternyata tidak memenuhi secara profesional. Maka akan terbantahkan jika ulama dayah di Aceh Barat dikatakan tidak mempunyai kompetensi profesional dalam menulis atau menghasilkan karya tulis.

Dari beberapa kendala yang ditemukan terkait dengan kompetensi menulis dikalangan ulama dayah Aceh Barat sebagaimana telah peneliti kemukakan di atas, tentu harus ada solusi terhadap peningkatan kemampuan ulama dayah dalam menggerakkan tradisi menulis tersebut. Menurut teungku H. Saidi Ansari, pimpinan dayah Darul Hikmah Islamiyyah mengemukakan bahwa program pelatihan dan perbekalan di bidang karya tulis ilmiah ini harus dimasukkan ke dalam salah satu prioritas terutama oleh lembaga terkait, seperti lembaga MPU, Dinas Syari'at Islam dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Barat. Sebagai contoh dalam setiap

kegiatan pelatihan peningkatan mutu kader ulama yang diselenggarakan oleh pihak MPU setiap tahunnya memasukkan topik pelatihan karya tulis ini dalam acara pengkaderan ulama Aceh Barat.<sup>32</sup>

## KESIMPULAN

Dari paparan di atas ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi dalam pembahasan artikel ini. Pertama, tradisi menulis ulama-ulama zaman dahulu ada keterkaitan dengan fakta historis zaman Rasulullah Saw, para sahabat dengan lahirnya dan diwariskan mushhaf imam sehingga tradisi menulis dikala itu merupakan mengikuti sunnah Rasulullah Saw dalam menyampaikan dan menyebarkan misi dakwah Islamiyah. Oleh karena itu, tradisi menulis para ulama dahulu mengandung motivasi untuk investasi ukhrawi, memenej waktu yang efisien untuk melahirkan karya-karyanya sehingga menjadi suatu warisan yang sangat berharga dan dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya. Kedua, pada zaman kontemporer sekitar abad 18 – 19 M tradisi menulis sudah mulai langka ditemukan, hal ini ada relevansinya masa kolonial penjajahan yang membatasi gerak langkah dan kiprah ulama dayah. Karya-karya ulama sangat diwanti-wanti oleh penjajah, seperti hikayat prang sabi di Aceh sangat

---

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Dinas Syari'at Islam dan Pemberdayaan Dayah Kabupaten Aceh Barat, *wawancara*, (tanggal 21 Februari 2016)

---

<sup>32</sup> Hasil Wawancara dengan Tgk. H. Saidi Ansari, pimpinan Dayah Darul Hikmah Islamiyah Kecamatan Meureubo Aceh Barat, *wawancara*, (tanggal 24 Februari 2016)

ditakuti oleh penjajah karena dapat membangkitkan semangat melawan penjajah sebagai jihat fi sabilillah. Pada aspek lain, ditemukan bahwa para alumni dayah mulai terbangun suatu paradigma memadai dengan rujukan kitab ulama yang pernah dikarang oleh imam mazhab, terutama mazhab Syafi'iy di Aceh. Ketiga, Terkait dengan kompetensi menulis di kalangan ulama dayah Aceh Barat masih tergolong rendah. Hal ini juga dipengaruhi sebuah paradigma berfikir dengan menyandarkan kompetensi keilmuan yang telah dihasilkan oleh para imam mazhab, sehingga karya mereka dianggap sempurna dan tidak memerlukan kajian sesuai dengan perkembangan zaman di abad 21 ini. Bagian lain juga menjadi kendala dalam kemampuan komunikasi bahasa arab, sehingga sebagian besar ulama alumni dayah di Aceh Barat siap menghasilkan karya tulis atau karangannya. Namun demikian masih terdapat juga beberapa orang ulama dayah di Aceh Barat yang ada menerbitkan karya tulis mereka seperti yang telah peneliti paparkan pada bagian terdahulu artikel ini. Penulis sangat berharap agaknya tulisan ini menjadi pemikiran dan pertimbangan bagi semua pihak terkait dalam melanjutkan misi pembelajaran umat dan mewarisi tradisi Rasulullah Saw dalam menulis dan menghasilkan karya-karya yang sangat ditunggu masyarakat muslim.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi Misi dan Aksi*, Jakarta; Gemawindu, Pancaperkasa, 2001
- Abdurrahman Shaleh, *Tehnik Pengintegrasian Bidang Studi Yang Relevan, Pembimbing*, No. 29, 1980
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 1991
- Alice Miel, *Changing the Curriculum a Social Process*, Amerika Serikat: Appleton Century Company, 1946
- Arifin M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Azhar M. Nur, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dayah*, Jakarta, Grafindo Litera Media, 2011
- Badudu dkk, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996
- Christine Daymon dan Immy Holloway, *Metode-metode Riset Kulaitatif dalam Public Relations and Marketing Communications*, Terj. Cahya Wiratama, Cet. I, Yogyakarta: Bentang, 2008
- Conciencia, *Jurnal Pendidikan Islam*, No. I, Vol. I, 1 Juni 2001
- Crow and Crow dalam Umar Hamalik, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Pustaka Martina, 1987
- Daud Zamzami, *Seminar Pendidikan Tentang Dayah*, Banda Aceh: MPD, 2001
- Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta, LP3S, 1984
- Garungan, *Psychologi Sosial*, Bandung: Erasco, 1978
- Gibb R. and J. Kremers, *Shorter Encyclopedia of Islam*. Laiden: E.J. Brill. 1961

- Hakim Nyakpha M dkk, *Adat dan Budaya Aceh*, Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Tradisional, 2000
- Halim Tosa, A dan Kustadi Suhandang, *Dayah dan Pembaharuan Hukum Islam di Aceh, Studi Tentang Peranan Tengku Ulama Dayah dalam Pengembangan Hukum Islam*. Darussalam, Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IAIN Ar-Raniry
- Hanum Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986
- Hasbi Amiruddin M, *Didaktika*, Edisi, No. 1 Maret, 2000, Fakultas Tarbiyah IAIN, Ar-Raniry, Darussalam. Banda Aceh
- Hasbi Amiruddin M, *Jam'iyatul Al-Diniyah: Pemrakarsa lahir Madrasah di Aceh*, Kajian Islam Jurnal Sosial dan Keagamaan, Volume 6, Nomor 1 Tahun 2011, P3KI IAIN Banda Aceh
- Hasbi Amiruddin M, Peranan Intelektual Kampus Dalam Konsep Pendidikan Islam, *Makalah Seminar*, tanggal 28 September 2000
- Hasbi Amiruddin M, *Ulama Dayah: Pengawal Agama Dalam Masyarakat Aceh*, Lhokseumawe: Yayasan Nadia, 2003
- Hasjmi A, *Pendidikan Islam di Aceh Dalam Perjalanan Sejarah*, nomor 6, Banda Aceh: YPD, 1975
- Hasjmy A, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang , 1990
- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Wacana Ilmu dan Pemikiran, 2001
- Imran Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Kalima Sahada Press, Jakarta. 1993
- Imron Arifin M, *Sejarah Balai Pendidikan Pondok Modern Gontor Indonesia*, tt, Penggal III
- Ismuha, *Proses Perkembangan Agama di Aceh*, Santunan, Edisi 9. 1977. Kanwil Departemen Agama Daerah Istimewa Aceh
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Lihat Hasil Muktamar V Persatuan Dayah Insafuddin, Banda Aceh, 1996
- Lihat Hasil-Hasil Mubes III, Persatuan dayah Ishafuddin*
- Lihat kembali M. Hasbi Amiruddin sebagaimana dikutip dalam Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, 1979
- Lihat makalah Badruzzaman Ismail, *Kontribusi Dayah Dalam Pembinaan Sosial, Budaya dan Ekonomi*, Banda Aceh, Dayah Isafuddin, 2004
- Lihat makalah Ismail Yacob, *Masalah dan Prospek Pendidikan di Aceh*, Banda Aceh: Pemerintah Daerah Istimewa Aceh 1989
- Lihat Makalah Seminar Tentang Dayah, 10 November 2001 di Banda Aceh*
- Lihat Mimbar Inshafuddin Edisi 06/07 , 1989
- Louis Masyru', *Al-Munjid Fillurah Wal'alam*. Kairo: Darul Masyri'. 1986
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penafsiran Al-Qur'an, 1973
- Malik bin Anas Al-Imam, *Al-Muwatha'*, Mesir: Al-Maktabah Wamathaah Asy-Sya'bi, tt
- Manfred, *Pesanteren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M. 1986

- Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Maarif
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: BPFE-UUI, 2001
- Mastuhu, *Dinamika Sistem-Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos, 1999
- Muhammad AR. *The Curriculum of Islamic Studies in Islamic Traditional and Modern Dayahs in Aceh: A Comperative Study*, Thesis, Malaysia: Departement of Education International of Islamic University Malaysia, 1996
- Muhammad Athiah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* Terj. Bustami A. Gani, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2002
- Nasir Budiman M, " Jurusan Kependidikan Islam dan Kaitannya dengan Pembinaan SDM", *Didaktika*, Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2000
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, Bandung: Tarsito, 1998
- Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kudus: Perpustakaan Kudus, 1985
- Nur Uhbiyad dkk, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Qurais Shihab M, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Pustaka Mizan, 1995
- Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M, 1985
- Safwan Idris, Kehidupan Sosial Budaya Aceh dan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Pendidikan, *Jurnal Ilmiah IAIN Ar-Raniry*, Edisi No. 69, tahun 1992
- Said Aqiel Sirajd, *Pesanteren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2010
- Saliman, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, tt
- Saylor J.G. dkk. *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, New York: Rinehart, 1954